

PERANAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENGEMBANGKAN OLAHRAGA

Oleh Sukadiyanto Dosen Jurusan Pendidikan
Kepelatihan Olahraga
FIK. UNY

Abstrak

Pada era teknologi yang sudah canggih sekarang ini, memiliki berbagai dampak, baik yang positif maupun yang negatif. Dampak positif memang memudahkan dan memanjakan manusia sehingga dunia ini benar-benar banya selebar daun kelor. Namun dampak negatif yang dirasakan adalah aktivitas fisik manusia menjadi sangat berkurang; sehingga muncul budaya pola hidup yang kurang aktif (in aktif).

Budaya tersebut mengakibatkan secara fisik manusia mudah

terjangkiti oleh berbagai macam penyakit, yang sekarang ini sudah merambat dari kalangan anak-anak sampai orang tua. Jika anak-anak dan generasi muda suatu bangsa secara fisik tidak sehat, maka akan mudah rapuh kondisi suatu bangsa. Oleh karena mereka merupakan generasi penerus dan tulang punggung negara. Kondisi ini menjadikan keprihatinan terutama bagi para pemerhati; pembina, dan pakar olahraga untuk ikut bertanggung jawab dalam menyebabkan masyarakatnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan olahraga merupakan aktivitas fisik yang memiliki banyak manfaat terhadap kehidupan manusia, antara lain untuk kesehatan, terapi pendidikan, rekreasi, dan

prestasi. Untuk itu perguruan tinggi sebagai suatu lembaga yang membina dan mendidik generasi muda ikut bertanggung jawab terhadap kesehatan masyarakat, secara fisik dan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun caranya melalui berbagai aktivitas kampus yang mendorong para mahasiswa untuk turut aktif memelihara kesehatan jasmani dan rohani. Cara tersebut dapat ditempuh melalui jalur intrakurikuler maupun jalur ekstrakurikuler.

Kata kunci: Perguruan Tinggi, Olahraga



betapa pentingnya kesehatan jiwa dan raga bagi suatu masyarakat demi tegaknya suatu negara. Sehat jiwa dan raga salah satu cara yang mudah dan murah yang hanya dapat ditempuh melalui partisipasi aktif dalam kegiatan olahraga secara teralur dan lerukur. Oleh karena sekarang ini bangsa Indonesia sedang menghadapi tiga peradaban yang berbeda, yaitu era agraris, industri, dan era informasi (Conny R. Semiawan, 1999: 6).

Pada era moderen yang serba otomatis dengan teknologi tinggi seperti sekarang ini, segala aktivitas manusia benar-benar menjadi mudah dan dimanjakan oleh teknologi. Kemajuan teknologi banyak manfaat dan keuntungannya, namun di sisi lain juga ada nilai atau dampak negatifnya. Berbagai keuntungan dan kemudahan telah banyak dirasakan oleh manusia. Namun, dampak negatif sebagai akibat dari kemajuan teknologi bagi manusia contohnya antara lain adalah menurunnya aktivitas fisik manusia, yang dengan kata lain muncul budaya pola hidup *inaktif*.

Pada masyarakat perkotaan dan sekitarnya, dengan budaya pola hidup *iriatif* yang dibarengi oleh pola makan yang serba *instant*, banyak kerugian yang akan dialami oleh manusia itu sendiri. Diantaranya adalah munculnya berbagai penyakit barn yang dengan ganas mengancam jiwa manusia, misalnya penyakit jantung, kanker dan penyakit *degeneratif*. Selain itu, usia hidup dan usia produktif manusia menjadi turun sejalan dengan pertambahan usianya. Kemungkinan pada tabun 2030-an kita akan sulit menemukan manusia di perkotaan yang lahir pada tabun 1960-an. Artinya, bahwa usia mereka semakin pendek karena budaya pola hidup inaktif serta pola makan yang serba *instant*.

Akibat kondisi masyarakat sekarang ini sudah tetjadi pergeseran pola hidup seperti tersebut di atas, maka penggalakan kegiatan olahraga harns dimulai kembali. Penyadaran akan pentingnya aktivitas fisik atau olahraga harus ditanamkan secara kontinyu kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama harns dimulai dari masyarakat intelektual yaitu di lingkungan kampus atau perguruan tinggi. Dewasa ini orang barn akan merasakan pentingnya olahraga jika sudah mengalami sakit dan

Oleh karena tingkat kesadaran yang tinggi akan manfaat olahraga, maka dewasa ini muncul gejala di masyarakat bahwa olahraga sudah merupakan bagian dari kebutuhan pokok hidup manusia. Hal itu terbukti hampir setiap waktu fasilitas lapangan olahraga, bahkan jalan-jalan besar di waktu hari libur selalu penuh manusia yang melakukan aktivitas fisik atau olahraga. Selain itu, pusat-pusat kebugaran (*fitness centre*) setiap pagi dan sore atau malam hari juga dipenuhi oleh *member* yang berolahraga untuk memelihara kondisi fisik mereka. Lahimya' berbagai bentuk senam merupakan upaya yang dilakukan agar manusia menye~angi kegiatan olahraga untuk dapat tetap sehat dan bugar.

dan mengerti. akan bahaya yang mengancam generasi muda. intelektual akibat dari pola hidup inaktif dan pola makan *instant*. Adapun cara penanggulangannya melalui gerakan mendorong, massa agar dengan sadar melakukan aktivitas fisik atau olahraga., Oleh karena perguruan tinggi merupakan lembaga formal yang mengemban; misi Tridharma Perguruan Tinggi, sehingga, 'berkewajiban' membina, generasi muda intelektual, yang sehat jasmani dan rohani, berbudi pek~i .IOOur, berbudi beradab. '

Kegiatan ke'l l ahragaan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan-kegiatan lainnya serta hidup masyarakat sehari-hari. Dalam pergaulan hidup, kegiatan keolahragaan dan kegiatan lainnya merupakan kesatuan

kegiatan dalam masyarakat. Hal itu, dibuktikan oleh sejarah bahwa olahraga memegang peranan penting 'dalam kehidupan masyarakat (Sie swanvor 1975: 9)- DeDF demikian sudah sejak lama diketahui bahwa

olahraga memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Untuk itu sebagai wujud tanggung jawab pemerintah tentang pembinaan olahraga dimasukkan dalam GBHN. Ada enam butir persoalan olahraga yang dimasukkan dalam GBHN. Salah satu butir persoalan adalah tentang pembinaan dan pengembangan olahraga yang merupakan bagian upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia diarahkan pada peningkatan kesehatan jasmani, mental dan rohani masyarakat, serta ditujukan untuk pembentukan watak dan kepribadian, disiplin dan sportivitas yang tinggi serta peningkatan prestasi yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional (GBHN, 1993: 136-137).

Olahraga adalah segala aktivitas fisik yang dilakukan secara terprogram, teratur, dan terukur untuk mencapai tujuan tertentu. Sumber energi utama dalam olahraga berasal dari manusia, sebab obyek olahraga adalah gerak manusia. Kata olahraga berasal dari *aulah* dan *raga*, *aulah* berarti gerak dan *raga* sudah jelas artinya, sehingga olahraga adalah gerak manusia yang dilakukan secara terprogram, teratur, dan terukur untuk mencapai tujuan tertentu melalui cabang olahraga yang dipilihnya.

Tujuan orang melakukan kegiatan olahraga secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam berbagai maksud, antara lain untuk (1) pendidikan, (2) prestasi, (3) mendapatkan hidup yang sehat, (4) terapi, dan (5) mengisi waktu luang (rekreasi). Oleh karena itu, sekalipun orang memiliki cacat tubuh mereka dapat melakukan olahraga dengan berbagai peraturan yang dimodifikasi. Hal itu terbukti dengan adanya pertandingan olahraga bagi para limbik (*para lympics games*). Oleh karena olahraga tidak membatasi dan membedakan kondisi seseorang.

Esensi dari kegiatan olahraga adalah aktivitas bermain yang dilombakan dan dipertandingkan. Pada kegiatan bermain ditanamkan jiwa kompetisi yang dilandasi oleh *sportivitas*, kejujuran, dan *fair play*. Untuk itu olahraga tidak membedakan jenis kelamin, usia, suku, ras, agama, dan golongan. Siapapun diperbolehkan melakukan aktivitas olahraga, asal tidak membahayakan bagi dirinya maupun orang lain.

Sebab pada dasarnya aktivitas olahraga merupakan cenninan dari miniatur kehidupan masyarakat. Dengan demikian sifat dari kegiatan olahraga adalah *universal* dan *komunal*. Oleh karena sifatnya yang universal dan komunal, maka kegiatan olahraga memiliki berbagai peran dalam kehidupan bcnnasyarakat. Di antaranya adalah sebagai sarana kegiatan perjuangan bangsa, pemersatu bangsa, latihan kepemimpinan, dan latihan untuk memp'erkuat fisiko

Olahraga sebagai sarana perjuangan bangsa, hal ini nampak pada sebagian besar persatuan-persatuan olahraga berdiri jauh sebelum tahun kemerdekaan. Sebagai contoh ~tara lain PSSI, PBVSI, PELTI, PASI, PERBASI yang semuanya berdiri sebelum ,tabun 1936-an. Oleh karena pada masa penjajahan Belanda, berbagai bentuk kegiatan berserikat atau berkumpul dilarang. Karena kekhawatiran penjajah akan menggalang massa untuk kegiatan politik yang dikhawatirkan bertujuan mengusir penjajah. Namun melalui kegiatan olahraga penjajah tidak melarang, karena mereka sadar bahwa olahraga adalah hak kodrati dan sebagai bagian kebutuhan hidup setiap manusia. Kesempatan ini oleh para pejuang dimanfaatkan sebagai s'arana menggalang massa melalui kegiatan olahraga. untuk itu didirikanlah perkumpulan-perkumpulan olahraga sebagai wadahnya.

Olahraga sebagai pemersatu bangsa, sebab esensi olahraga adalah bermain yang dilombakan atau dipertartdingkan dengan dilandaSi oleh jiwa *sportivitas*, kejujurcm, dan *fair play*. Sehirigga olahraga tidak membedakan jenis kelamm, usia, sulai, ras, agama,' dan golongan. Selain itu kegiatan olahraga bersifat universal dari "koinunal, yang ~e~pakan hak kodrati setiap manusia. Sebagai bukti pada sepakbola .piaJ~, ' dunia 2002 di Korea dan Jepang, pemberitaan kegiatan politik di Indonesia turun drastis. Semua media massa, media cetak dan elektronik dipenuhi dengan berita di seputar sepakbola piala Dunia. Suasana Indonesia waktu itu terasa ama.'1, tenteram, dan da..'11ai tidak acta pertikaian politik. Namun setelah piala dunia berakhir, kembali kaum politisi berkiprah sesuai dengan keahliannya demi sesuap nasi.

Olahraga sebagai sarana latihan kepemimpinan. Hakikat kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar mau bertindak dan bersikap sesuai dengan kehendak pemimpin

dalam mencapai satu tujuan. Artinya, anggota atau bawahan dalam melakukan tugas yang dibebankan melakukannya dengan rasa ikhlas dan

tidak merasa malu. Dalam hal ini, pemimpin tidak merasakan malu.

Keikhlasan dapat terjadi karena adanya pengaruh dari pemimpin, di antaranya dengan contoh tutur kata, sikap, dan perilaku yang baik, sehingga menimbulkan rasa segan dari bawahan terhadap pemimpinnya.

Kegiatan proses berlatih melatih dalam olahraga merupakan sarana yang baik untuk membina dan mengembangkan jiwa kepemimpinan seseorang. Karena dalam olahraga terjadi interaksi berbagai jenis individu dan kelompok, yang satu sama lainnya berbeda-beda. Namun, dalam perbedaan itu memiliki satu tujuan, yaitu meraih prestasi terbaik atau tujuan tertentu dalam olahraga. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus mengerti benar situasi dan kondisi anak buahnya, sehingga dalam memberikan pengarahan dapat tepat pada sasarannya. Dengan demikian seorang pelatih, pembina, atau pemimpin harus peka dan cepat tanggap terhadap situasi yang dihadapi. Selain itu, olahraga sebagai sarana latihan untuk memperkuat fisik dan mental pelakunya, sudah tidak perlu disangsikan lagi kebenarannya, asal saja dilakukan secara teratur, terukur, dan terprogram dengan baik.

PERANAN PERGURUAN TINGGI

Perguruan tinggi merupakan operasionalisasi dari pendidikan tinggi yang sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, memiliki tujuan umum seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor: 60 tahun 1999 halaman 3, yang menyatakan bahwa Tujuan Pendidikan Tinggi adalah (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian, (2) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Untuk itu pada taraf perguruan tinggi sebagai lembaga yang hasil lulusannya menekankan kepada pemikiran dan pengembangan yang lebih seksama demi

kemajuan dan pengembangan bangsa di masa-masa mendatang (Engkoswara, 1986: 90-91).

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi tersebut di atas, penyelenggaraan kegiatannya menurut PP nomor 60 tahun 1999 harus mengacu kepada (1) tujuan pendidikan nasional, (2) kaidah moral dan etika ilmu pengetahuan, serta (3) kepentingan masyarakat serta memperhatikan minat, kemampuan dan prakarsa dari setiap pribadi (PP RI, nomor 60 tahun 1999: 3). Dengan demikian jelas bahwa perguruan tinggi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan tersedianya tenaga ahli dan tenaga terampil dengan tingkat dan jenis kemampuan yang beragam. Untuk itu mahasiswa sebagai peserta didik dan sebagai generasi muda penerus bangsa yang memiliki kedudukan dan

peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, sehingga perlu dibimbing dan dikembangkan sesuai dengan minat dan potensinya.

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang bertugas untuk mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena perguruan tinggi merupakan kendaraan (*vehicle*) untuk mencapai terwujudnya manusia unggul, yaitu pengembangan sumber daya manusia (*human resource development*) yang terfokus pada keterampilan sikap dan kemampuan produktif ketenagakerjaan dari perkembangan yang mengarah kepada terwujudnya kemampuan manusia (*human capacity development*) (Conny R. Semiawan, 1999: 15). Untuk itu, pengembangan mahasiswa di perguruan tinggi dilakukan melalui jalur *intrakurikuler* dan jalur *ekstrakurikuler* dalam upayanya mencapai tujuan pendidikan nasional. Kedua jalur tersebut merupakan kegiatan yang diikuti oleh para mahasiswa selama

mengikuti proses pendidikan di perguruan tinggi. Adapun tujuannya agar nantinya mereka memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

Oleh karena itu kegiatan civitas akademika di perguruan tinggi harus selalu mengacu kepada Tridharma perguruan tinggi, yaitu (1) pendidikan, (2) penelitian, dan (3) pengabdian kepada masyarakat. Adapun keluaran perguruan tinggi dalam bentuk Tridharma (Anonim, 1996: 11) sebagai berikut: (1) Pendidikan, berupa lulusan perguruan tinggi

serta peningkatan produktivitas masyarakat karena terlibatnya lulusan dalam penelitian. (2) Penelitian, bina pengembangan ilmu dan teknologi.



penelitian. (3) Pengabdian kepada masyarakat, berupa pengetahuan dan pelaksanaan kegiatan pembangunan di masyarakat serta peningkatan kepercayaan dan kehendak masyarakat untuk melibatkan perguruan tinggi dalam masalah pembangunan. Dengan demikian segala bentuk kegiatan mahasiswa di kampus maupun di luar kampus harus selalu berlandaskan pada Tridharma tersebut.

KEGIATAN DAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN DI PERGURUAN TINGGI

Kegiatan Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Kegiatan mahasiswa di perguruan tinggi dikelompokkan menjadi (1) Kegiatan intrakurikuler dan (2) Kegiatan ekstrakurikuler (Anonim, 1996: 25). Kegiatan intrakurikuler, yaitu kegiatan pendidikan yang terstruktur dan terjadwal serta diberikan beban dengan satuan kredit semester (SKS) tertentu. Adapun wujud dari kegiatan intrakurikuler ini antara lain meliputi perkuliahan, praktikum, ujian, kuliah lapangan, KKN, yang semuanya bersifat wajib tempuh dan tercantum dalam kurikulum sebuah perguruan tinggi.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan kemahasiswaan untuk melengkapi kegiatan intrakurikuler dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan baik di dalam maupun di luar kampus, dan umumnya tidak dibebani dengan bentuk SKS. Adapun yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler ini antara lain (a) penalaran dan keilmuan, (b) minat dan kegemaran, (c) kesejahteraan mahasiswa, dan (d) bhakti sosial.

Kegiatan penalaran dan keilmuan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi sesuai dengan tugas utamanya sebagai mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Adapun cara pemenuhan kebutuhan pokok tersebut melalui kegiatan intrakurikuler seperti dalam perkuliahan dan pelatihan. Selanjutnya dilengkapi dengan kegiatan penalaran dan keilmuan ekstrakurikuler antara lain seperti forum

akademik yaitu *studium genera/e*, simposium, seminar, dan lomba karya ilmiah.

Minat dan kegemaran merupakan kebutuhan pokok sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan, apresiasi, dan meningkatkan kesegaran jasmani. Adapun cara yang ditempuh antara lain melalui kegiatan olahraga, kesenian, penerbitan majalah kampus, kelompok-kelompok diskusi, bengkel-bengkel, pecinta alam, dan pramuka. Pada umumnya kegiatan tersebut di perguruan tinggi dikoordinasikan oleh bidang kemahasiswaan melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Dengan demikian setiap perguruan tinggi telah membina kegiatan olahraga melalui kegiatan yang ditampung dalam UKM. Dalam wadah UKM umumnya pembinaan minat dan bakat" olahraga memiliki anggota yang paling banyak jumlahnya.

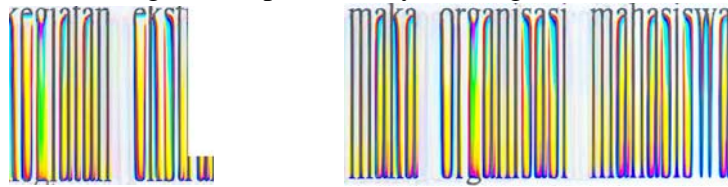
Kesejahteraan mahasiswa, merupakan kebutuhan pokok baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Hal itu memungkinkan membantu mahasiswa dalam proses penyelesaian studinya dengan kualitas yang baik dan dalam jangka waktu yang tepat (pendek). Adapun bentuk kesejahteraan yang diperoleh mahasiswa antara lain dapat berupa pemberian beasiswa, koperasi mahasiswa, dan kegiatan kerohanian. Untuk mendapatkan beasiswa, salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh para mahasiswa umumnya menyangkut peran sertanya dalam kegiatan UKM.

Selanjutnya bhakti sosial, sebagai bentuk kepekaan mahasiswa kepada kondisi masyarakat di sekitarnya dan sarana aktualisasi diri. Melalui bhakti sosial sebagai sarana pengabdian kepada masyarakat serta sarana menyalurkan aspirasi mahasiswa. Hal itu antara lain dapat ditempuh dengan cara kemahasiswaan bhakti mahasiswa, penyuluhan, penyuntikan massal, pengobatan atau sunatan massal, dan latihan tanding olahraga dengan masyarakat sekitar.

Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi

Organisasi kemahasiswaan merupakan wahana dan sarana untuk menampung kegiatan ekstrakurikuler. Adapun prinsip penyelenggaraannya adalah dari, oleh, dan untuk mahasiswa. Oleh karena itu organisasi mahasiswa sebagai tempat dan sarana untuk pengembangan diri

mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadiannya. Sebagai wadah



horns mencakup pengembangan penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa, pemeliharaan dan peningkatan kesehatan jiwa dan raganya, serta kegiatan bhakti sosial st:bagai wujud kt:pt:kaan mahasiswa ierhadap masyarakat sekiiarnya.

Adapun jenis organisasi mahasiswa di tingkat perguruan tinggi (universitas/institut) antara lain seperti SMPT (senat mahasiswa perguruan tinggi), dan IJKM (unit kegiatan mahasiswa) yang merupakan operasionalisasi dalam menyalurkan minat dan kegemaran serta kesejahteraan mahasiswa. Pada umumnya UKM di perguruan tinggi mengkoordinasi berbagai kegiatan seperti pramuka, pecinta alam, olahraga, kesenian, dan kerohanian. Sebagai wujud dari kepedulian perguruan tinggi terhadap olahraga, maka untuk memperlancar pembinaan di bidang olahraga dan kesenian dibentuklah suatu wOOah yaitu BAPOMI (BOOan Pembina Olahraga Mahasiswa Indonesia). Badan tersebut merupakan bentuk kesadaran perguruan tinggi akan pentingnya suatu wadah yang mampu menampung bakat, minat, dan aspirasi mahasiswa. Sehingga pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik dan psikis dapat tersalur pada kegiatan yang positif.

PEMBINAAN OLAIIRAGA DI PERGURUAN TINGGI

Dewasa ini kegiatan olahraga sudah dirasakan perlu bagi sebagian besar masyarakat modem. Bahkan sudah menjadi kebutuhan pokok yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain olahraga sudah merupakan bagian dari budaya manusia, yaitu budaya partisipasi azasi (bersaing yang sehat) untuk membina fisik dan mental yang sehat dan kuat sehingga mampu sebagai ketahanan nasional yang kuat (Engkoswara, 1986:71). Hal itu dilandasi oleh kesadaran masyarakat bahwa kesehatan itu jauh lebih mahal dari apapun. Untuk itu masyarakat mulai giat beraktivitas fisik melalui olahraga untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta kebugaran jasmaninya. Termasuk di dalamnya adalah masyarakat kampus, karena tidak disangsikan lagi nilai dan dampak positif dÿi ke~iatan olahraga, khususnya bagi para

mahasiswa dan kampus. Terbukti di kalangan intelektual kampus tentu memiliki unit kegiatan mahasiswa (UKM) di bidang olahraga yang membina minat dan bakat mahasiswa.

Pembinaan olahraga di perguruan tinggi, selalu mengacu pada tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang no 2 tahun 1989 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia -yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan:31} dan kebangsaan (Dannaningtyas, 1999: 5). Adapun pelaksanaan pembinaan olahraga di perguruan tinggi, bagi yang tidak memiliki Fakultas atau Jurusan Olahraga, pada dasarnya dapat ditempuh dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler, merupakan kegiatan pendidikan yang terstruktur dan terjadwal serta diberikan beban dengan SKS. Untuk itu, dengan kegiatan intrakurikuler olahraga merupakan materi kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa melalui Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) dan tercantum dalam kurikulum.

Dewasa ini ada perguruan tinggi yang mencantumkan mata kuliah olahraga ke dalam kurikulum atau kegiatan intrakurikuler. Contoh yang melakukan kegiatan ini di lingkungan perguruan tinggi Yogyakarta adalah UPN Veteran Yogyakarta. Di mana mata kuliah Olahraga sebagai MKDU dengan bobot 2 SKS praktek. Selain itu di Jawa Barat adalah Institut Teknologi Bandung (ITB) juga menyelenggarakan MKDU olahraga bekerjasama dengan FPOK Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Mudah-mudahan rintisan kedua perguruan tinggi tersebut akan diikuti oleh perguruan tinggi yang lain.

Kondisi tersebut sangat ironis, bahwa perguruan tinggi yang tidak memiliki Fakultas atau Jurusan Olahraga mewajibkan para mahasiswa untuk mengikuti MKDU olahraga, sedang perguruan tinggi yang memiliki Fakultas atau Jurusan Olahraga justru tidak mencantumkan MKDU Olahraga sebagai mata kuliah wajib tempuh bagi para mahasiswa. Pada hal kenyataan di lapangan animo mahasiswa non Fakultas Ilmu Keolahragaan banyak yang masuk dalam unit kegiatan mahasiswa (UKM). Untuk itu diperlukan kesadaran dan pemikiran yang

lebih dewasa bagi para pengambil kebijakan di tingkat perguruan tinggi yang memiliki Fakultas atau Jurusan olahraga. Umumnya perguruan

mgg: ~ ~ m = ~ ~ ~ / ~ U t ! ~ j || ! ||| ~ II,

yaitu dalam bentuk unit kegiatan mahasiswa (UKM).

Pada umumnya Tujuan dari mata kuliah praktek olahraga (MKDU) untuk memelihara kebugaran jasmani para mahasiswa. Selain itu, untuk menyalurkan tenaga lebih serta mengembangkan minat dan bakat para mahasiswa. Dengan cara demikian akan terbentuk masyarakat kampus yang gemar olahraga, sehingga akan terbentuk pula masyarakat yang sehat baik jasmani maupun rohaninya. Dengan jiwa yang sehat akan tertanam tubuh yang sehat "*mens sana in corpore sano*". Artinya, seseorang yang memiliki jiwa yang sehat dalam badan yang sehat mereka akan menjadi "*manusia sempurna*". Sebab fungsi tubuh (raga) adalah menyiapkan kondisi yang sebaik-baiknya agar jiwa, roh, hati dan otak manusia sanggup berfungsi yang sebaik-baiknya pula. Kondisi tersebut akan mendorong manusia untuk berpikir jernih, bertindak bijaksana, dan berkemauan tinggi yang sehat dan wajar.

Selanjutnya pembinaan olahraga di perguruan tinggi dapat juga ditempuh melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan kemahasiswaan untuk melengkapi kegiatan intrakurikuler dalam rangka meneapai tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan baik di dalam maupun di luar kampus, dan tidak dibebani dengan SKS. Kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa di bidang olahraga dikoordinasikan oleh UKM. Berbagai cabang olahraga yang dibina di bawah UKM, tergantung dari kemampuan yang dimiliki oleh setiap perguruan tinggi itu sendiri.

Oleh karena mahasiswa merupakan kaum muda yang memiliki berbagai potensi demi kemajuan dan kejayaan bangsa dan negara di masa depan. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga pada umumnya untuk membina dan mengembangkan minat dan bakat mahasiswa, serta meraih prestasi. Sebab usia mahasiswa merupakan usia emas (*golden age*), sehingga proses latihan yang dilakukan sebelumnya harus tetap dipelihara. Untuk itu dibentuklah BAPOMI (Binaan Pembina Olahraga Mahasiswa Indonesia) sebagai wadah dan wujud kepedulian kampus terhadap pembinaan olahraga. Selanjutnya melalui *event* pada tingkat perguruan

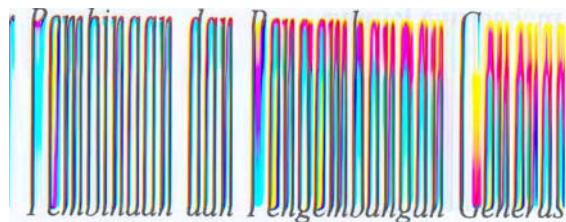
tinggi yaitu POMNAS (Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional), sebagai ajang memperoleh pengalaman dan membandingkan kemampuan dengan mahasiswa lainnya.

PENUTUP

Olahraga merupakan aktivitas fisik manusia yang dipilih dan dilakukan secara sadar untuk mencapai kebugaran jasmani dan rohani. Selain itu sifat olahraga adalah universal dan komunal, sehingga nilai dan dampaknya tidak dapat dipungkiri lagi akan kebaikannya. Oleh karena itu, kegiatan olahraga harus tetap dijalankan di berbagai kalangan untuk mencapai masyarakat yang sehat jasmani dan rohaninya. Dengan jasmani dan rohani yang sehat manusia akan mampu berpikir jernih, bertindak bijaksana, dan berkemauan tinggi yang sehat dan wajar pula. Jika hal ini tercapai, maka bangsa dan negara Indonesia akan terhindar dari berbagai bencana dan tragedi yang di luar batas-batas kemanusiaan.

Untuk itu, perguruan tinggi memiliki peran yang penting dalam pembinaan olahraga, guna menyiapkan generasi penerus bangsa yang intelek, terampil, berbudi pekerti luhur, berbudaya dan beradab. Adapun cara yang dapat ditempuh perguruan tinggi dalam mengembangkan olahraga dapat melalui jalur intrakurikuler dan jalur ekstrakurikuler. Jalur intrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang terstruktur dan terjadwal serta diberikan beban dengan SKS. Untuk itu, kegiatan olahraga merupakan materi kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa melalui Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) dan tertentu dalam kurikulum. Sedangkan jalur ekstrakurikuler, yaitu kegiatan kemahasiswaan untuk melengkapi kegiatan intrakurikuler dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan baik di dalam maupun di luar kampus, dan tidak dibebani dengan SKS. Kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa di bidang olahraga diorganisasikan oleh UKM, melalui berbagai cabang olahraga yang dibangun dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA



- Muda. Yogyakarta: Badan Pembina Generasi Muda.
- Anonim. (1988). *Materi Khusus Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Anonim. (1999). *Peraturan Pemerintah RI nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Anonim. (1996). *Sistem Pendidikan Tinggi Di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Anonim. (1996/1997). *Bahan Penataran: UUD 1945, P4, GBHN, Kewaspadaan Nasional*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Conny R. Semiawan. (1999). *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: PT Grasindo.
- Darmaningtyas. (1999). *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis: Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Engkoswara. (1986). *Kecenderungan Kehidupan di Indonesia Menjelang Tahun 2000 dan Implikasinya terhadap Sistem Pendidikan*. Jakarta: C. V. Intermedia.
- Sie Swanpo. (1975). *Administrasi Keolahragaan dan Masyarakat di Indonesia*. Jakarta: Pusat Ilmiah Keolahragaan
- Sukintaka. (1992). *Pendidikan Jasmani Wahana Pencapaian Manusia Indonesia Seutuhnya yang Berkualitas*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.